JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA MURUNG JAMBU KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN

Siti Karina[1], Ni Made Musiyani Anjasmari[2], Ratna Sari[3]
Program Studi Adminstrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: sitikarina839@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama di bidang kesehatan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kesadaran orang tua balita untuk menindaklanjuti hasil pemeriksaan kesehatan anak, belum optimalnya pemantauan konsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) oleh kader, serta masih tingginya jumlah balita yang mengalami stunting. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Murung Jambu, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan masih tergolong kurang efektif. Hal ini terlihat dari masih rendahnya pemahaman sebagian orang tua terhadap program, meskipun kader posyandu telah memiliki pemahaman yang cukup melalui pelatihan. Ketepatan sasaran dan pelaksanaan posyandu dinilai cukup efektif karena identifikasi balita stunting dilakukan secara rutin serta terdapat perbedaan penanganan sesuai kondisi balita. Namun, penurunan angka stunting, peningkatan status gizi, dan perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan pola makan serta pola asuh yang sehat belum menunjukkan hasil yang optimal karena hanya terjadi pada sebagian balita dan orang tua. Faktor pendukung program meliputi pelaksanaan posyandu yang rutin, identifikasi balita stunting yang baik, serta penanganan yang sesuai dengan kondisi balita, sedangkan faktor penghambatnya meliputi rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya penyuluhan dan pendampingan terkait gizi, keterbatasan usia sasaran program, serta belum meratanya peningkatan status gizi balita.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Pencegahan Stunting, Kabupaten Balangan

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major concern. The problem is the lack of awareness among parents of toddlers in following up on the results of child health checks, the lack of monitoring of PMT consumption by cadres, and the still high prevalence of stunted toddlers. This study used a descriptive method with a qualitative approach, while data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, the effectiveness of the Stunting Prevention Program in Murung Jambu Village, Paringin Selatan District, Balangan Regency is still considered ineffective. This is evident from the still low understanding of the program among some parents, even though the integrated health post (Posyandu) cadres have had sufficient understanding through training. The accuracy of targeting and implementation of Posyandu is considered quite effective because the identification of stunted toddlers is carried out routinely and there are differences in treatment according to the toddler's condition. However, the reduction in stunting rates, improvement in nutritional status, and changes in community behavior in implementing healthy eating patterns and parenting have not shown optimal results because they only occur in a portion of toddlers and parents. Supporting factors for the program include regular implementation of integrated health posts (Posyandu), proper identification of stunted toddlers, and appropriate treatment for the toddler's condition. While inhibiting factors include low parental education, lack of nutrition education and support, the limited age group of the program's target group, and uneven improvement in toddler nutritional status.

Keywords*: Program Effectiveness, Stunting Prevention, Balangan Regency*

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Komitmen tersebut diwujudkan melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menegaskan bahwa penanganan stunting harus dilakukan secara terpadu, terkoordinasi, dan melibatkan berbagai sektor. Peraturan tersebut juga menekankan pentingnya intervensi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai masa yang paling menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pemerintah daerah hingga pemerintah desa diberikan peran yang strategis dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program percepatan penurunan stunting.

Pelaksanaan program percepatan penurunan stunting juga didukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Peraturan ini mengatur berbagai bentuk intervensi gizi spesifik, antara lain pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan dan edukasi gizi kepada masyarakat. Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk menyelenggarakan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, termasuk dalam bidang kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan upaya pencegahan stunting.

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar usianya. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, kualitas kesehatan, serta produktivitas individu pada masa dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun. Selama periode 2018 hingga 2021, angka stunting mengalami penurunan, meskipun belum mampu mencapai target nasional sebesar 14 persen pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan berbagai strategi yang lebih efektif untuk menurunkan prevalensi stunting secara optimal. Di Provinsi Kalimantan Selatan, prevalensi stunting juga mengalami tren penurunan yang cukup konsisten, yaitu dari 33,1 persen pada tahun 2018 menjadi 22,9 persen pada tahun 2024. Walaupun demikian, jumlah balita yang mengalami stunting masih diperkirakan mencapai sekitar 83.600 anak sehingga permasalahan ini tetap memerlukan perhatian yang serius.

Di Kabupaten Balangan, prevalensi stunting pada tahun 2021 tercatat sebesar 17,90 persen. Kecamatan Lampihong menjadi wilayah dengan persentase kasus tertinggi, yaitu sebesar 26,56 persen, diikuti Kecamatan Awayan sebesar 20,85 persen dan Kecamatan Halong sebesar 20,41 persen. Sementara itu, Kecamatan Paringin Selatan yang berada dekat dengan pusat pemerintahan daerah juga masih memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, yakni sebesar 16,20 persen.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Murung Jambu, kondisi stunting menunjukkan perubahan yang cukup dinamis selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 terdapat 26 balita, dengan delapan balita mengalami stunting, dua balita berstatus gizi kurang, tiga balita memiliki berat badan kurang, dan satu balita mengalami berat badan sangat kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada balita masih cukup tinggi sehingga diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan secara berkesinambungan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai

faktor, antara lain kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dan gizi anak, kondisi ekonomi keluarga, serta terbatasnya akses terhadap sanitasi dan air bersih.

Pada tahun 2024 jumlah balita meningkat menjadi 36 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 balita memiliki status gizi normal, sedangkan empat balita mengalami stunting, empat balita berstatus gizi kurang, tiga balita memiliki berat badan kurang, dan dua balita mengalami berat badan sangat kurang. Meskipun jumlah balita stunting mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, kondisi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan keberhasilan program pencegahan stunting. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penurunan tersebut lebih disebabkan oleh adanya anak yang telah melewati usia sasaran pelayanan posyandu sehingga tidak lagi tercatat sebagai balita, bukan karena adanya peningkatan status gizi. Dengan demikian, pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Desa Murung Jambu dinilai belum berjalan secara optimal.

Selanjutnya, pada tahun 2025 jumlah balita kembali menurun menjadi 26 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat sembilan balita dengan status gizi kurang dan tujuh balita mengalami stunting. Sementara itu, hingga bulan Maret tahun 2026 tercatat lima balita mengalami stunting, tiga balita berstatus gizi kurang, serta lima balita memiliki berat badan kurang dan sangat kurang. Walaupun jumlah kasus stunting menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, masih tingginya jumlah balita dengan masalah gizi mengindikasikan bahwa risiko terjadinya stunting tetap besar apabila tidak dilakukan penanganan secara menyeluruh. Perubahan kondisi gizi balita dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Murung Jambu belum memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa permasalahan yang memengaruhi efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan.

Pertama, masih rendahnya kesadaran orang tua dalam menindaklanjuti hasil pemeriksaan kesehatan anak. Meskipun melalui kegiatan posyandu telah ditemukan adanya gangguan pertumbuhan, masalah gizi, maupun kondisi kesehatan tertentu, sebagian orang tua belum membawa anak mereka untuk mendapatkan pemeriksaan lanjutan di fasilitas kesehatan seperti puskesmas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua serta rendahnya pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini dan penanganan lanjutan terhadap gangguan pertumbuhan anak.

Data hasil Rembuk Stunting Tahun 2025 menunjukkan bahwa sasaran program meliputi enam ibu hamil yang terdiri atas dua ibu hamil normal, satu ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK), dua ibu hamil risiko tinggi, dan empat ibu nifas. Selain itu, terdapat satu ibu hamil yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin. Pada kelompok bayi usia 0–2 tahun tercatat sebanyak sepuluh bayi, yang terdiri atas delapan bayi dengan status gizi normal dan dua bayi mengalami stunting. Sementara itu, pada kelompok anak usia 2–5 tahun terdapat 30 balita, yang terdiri atas 16 balita dengan status gizi normal, sembilan balita berstatus gizi kurang, dan lima balita mengalami stunting. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok sasaran yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan stunting.

Kedua, pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Program ini dilaksanakan dengan cara mendistribusikan makanan tambahan kepada balita sasaran setiap hari selama tiga bulan melalui kunjungan kader ke rumah masing-masing penerima. Namun, berdasarkan hasil observasi, pemantauan yang dilakukan oleh kader masih terbatas pada dokumentasi berupa foto tanpa memastikan bahwa makanan tambahan benar-

benar dikonsumsi oleh balita sasaran. Dalam beberapa kasus, makanan tambahan tersebut justru dikonsumsi oleh anggota keluarga lainnya. Padahal, balita yang mengalami stunting membutuhkan asupan gizi yang lebih spesifik, terutama energi, protein, vitamin, dan mineral untuk mendukung proses pertumbuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT belum sepenuhnya tepat sasaran sehingga efektivitas intervensi dalam memperbaiki status gizi balita masih belum optimal.

Ketiga, cakupan balita yang mengalami stunting di Desa Murung Jambu masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Paringin Selatan, pada tahun 2023 terdapat delapan balita yang mengalami stunting, disertai dua balita berstatus gizi kurang, tiga balita dengan berat badan kurang, dan satu balita dengan berat badan sangat kurang. Pada tahun 2024 jumlah balita stunting menurun menjadi satu kasus, namun masih ditemukan sembilan balita yang terindikasi berisiko stunting, empat balita berstatus gizi kurang, tiga balita dengan berat badan kurang, serta dua balita dengan berat badan sangat kurang. Selanjutnya, pada tahun 2025 jumlah balita yang terindikasi stunting meningkat menjadi sepuluh orang, dengan tujuh balita telah mengalami stunting, dua balita berstatus gizi kurang, enam balita memiliki berat badan kurang, dan dua balita mengalami berat badan sangat kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan kasus stunting belum berlangsung secara signifikan. Padahal, efektivitas program diharapkan mampu menghasilkan penurunan yang jauh lebih besar setiap tahunnya. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh belum optimalnya tindak lanjut pemeriksaan kesehatan ke fasilitas kesehatan serta pola pemberian makan anak yang belum memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan usianya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan."

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan pada Jalan Abdul Hamid Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 71662.

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi atau perencanaan yang dirancang untuk menentukan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan. Rancangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (penjelasan), yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis hubungan antar variabel serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tipe studi yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini ialah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada saat ini. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk menginterpretasikan data yang ada, seperti halnya mengenai keadaan yang dialami.

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2017:25) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

1. Data Primer yaitu keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, yang bersumber dari jumlah keseluruhan pegawai.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur atau keperpustakaan serta data-data resmi yang didapat terhadap objek yang diteliti.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

Sumber Data menurut Sugiyono (2017:25) adalah data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari informan. Apabila riset menggunakan wawancara untuk mengumpulkan datanya, maka sumber data dikenal sebagai informan, yaitu individu yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi sehingga sumber data juga disebut informan. Informan merujuk pada individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi data. Sumber data adalah sumber dari mana asal data penelitian diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik *purposive sampling,* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifak spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Menurut Sutrisno dalam buku Hardjati, Nafi'ah dan Imanuari (2024:166),	1. Pemahaman Program	a. Tingkat Pemahaman Orang Tua b. Pemahaman Kader Posyandu
	2. Ketepatan Sasaran	a. Ketepatan identifikasi balita stunting b. Kesesuaian program dengan kelompok sasaran
	3. Ketepatan Waktu	a. Ketepatan waktu pelaksanaan posyandu b. Kecepatan tindak lanjut orang tua
	4. Tercapainya Tujuan	a. Penurunan angka stunting di Desa b. Peningkatan status gizi balita
	5. Perubahan Nyata	a. Perubahan perilaku dari masyarakat dalam pola makan dan pola asuh anak b. Perbaikan kondisi kesehatan dan pertumbuhan balita.

Sumber : Diolah Peneliti, 2026

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017:217) sebagai berikut :

1. Wawancara
   Yaitu teknik penggalian data yang penulis lakukan dengan cara wawancara bebas pada responden dan informan untuk melengkapi data yang digali melalui teknik lainnya.
2. Observasi (Pengamatan)
   Yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi dan mencatat mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan.

3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data didokumen atau arsip dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui tekniki analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodelogis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan.

Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2017:14), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Membangun presentasi, pada fase ini metode yang paling sederhana untuk maju adalah dengan membagi inovasi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen tertentu, menggunakan ini sebagai garis matriks. Sisi vertikal matriks mencakup periode waktu, mulai dari penggunaan awal hingga penggunaan selanjutnya. Jika terdapat perubahan pada elemen selama periode tersebut, kita dapat menambahkan penjelasan singkat mengenai perubahan itu (Miles, Huberman dan Saldana, 2017:14).
2. Memasukkan informasi. Pada fase ini, peneliti sedang mencari perubahan yang terjadi pada inovasi, elemen demi elemen. Perubahan tersebut dapat dicatat dalam catatan lapangan wawancara dengan pengguna inovasi yang telah diberi kode, yang secara khusus ditanya apakah mereka telah menciptakan sesuatu yang sudah diberi kode dalam buku inovasi.
3. Menganalisis informasi. Pada fase ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dengan merujuk kembali kepada elemen lain dari catatan lapangan, terutama informasi tambahan yang diberikan oleh orang-orang mengenai perubahan tersebut atau alasannya. Proses analisis informasi dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum ke lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah meninggalkan lapangan.

Menurut Purwanto (2022:133-136), dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check.

1. Perpanjangan pengamatan
   Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan masih memungkinkan banyak hal yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk raport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi),semakin saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
2. Meningkatkan Ketekunan
   Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Selain itu, ketekunan juga dapat ditunjukkan dengan melakukan pencatatan data secara rinci dan sistematis, membandingkan temuan dari berbagai sumber, serta melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang dianggap meragukan.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

3. Triangulasi
   Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber,teknik,dan waktu.
4. Analisis kasus negatif
   Kasus negatif merupakan suatu kondisi data atau temuan yang berbeda, bahkan bertentangan dengan pola umum hasil penelitian. Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji secara lebih mendalam data-data yang tidak sejalan dengan temuan utama. Hal ini bertujuan untuk menguji konsistensi dan kekuatan hasil penelitian. Peneliti tidak hanya berfokus pada data yang mendukung hipotesis, tetapi juga secara aktif mencari dan menganalisis data yang menyimpang.
5. Menggunakan bahan referensi
   Penggunaan bahan referensi merupakan bagian penting sebagai pendukung dalam membuktikan keabsahan data yang ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa dokumen, foto, rekaman audio maupun video, serta arsip lain yang relevan dengan penelitian. Referensi tersebut berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi maupun wawancara sehingga lebih autentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh, hasil wawancara mendalam dengan informan dapat dilengkapi dengan rekaman audio atau dokumentasi visual selama proses wawancara berlangsung. Dengan adanya bahan referensi, transparansi penelitian meningkat dan memudahkan pihak lain untuk melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh.
6. Member check
   Member check merupakan proses pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada sumber data atau informan. Tujuan utama dari member check adalah untuk memastikan bahwa data atau informasi yang diperoleh peneliti telah sesuai dengan maksud, pengalaman, dan perspektif informan. Proses ini biasanya dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau pada tahap tertentu dalam analisis data. Mekanisme pelaksanaannya dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui langsung informan, maupun melalui forum diskusi kelompok. Dengan melakukan member check, peneliti dapat meminimalkan kesalahan interpretasi serta meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Program
   Pemahaman program merupakan tingkat pengetahuan dan pemahaman para pihak yang terlibat terhadap tujuan, sasaran, mekanisme, serta pelaksanaan suatu program sehingga program tersebut dapat diimplementasikan secara tepat. Pemahaman yang baik akan memudahkan proses pelaksanaan program karena setiap pelaksana maupun sasaran mengetahui peran, tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing. Oleh karena itu, seluruh pihak yang terlibat, baik penyelenggara, pelaksana, maupun masyarakat sebagai penerima manfaat, perlu memiliki pemahaman yang sama agar pelaksanaan program dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

a. Tingkat Pemahaman Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman orang tua di Desa Murung Jambu masih tergolong kurang efektif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sebagian besar orang tua yang didominasi lulusan SLTP dan SLTA, sehingga pengetahuan mengenai pola pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan gizi, serta pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif masih relatif terbatas. Keterbatasan pemahaman tersebut berpotensi memengaruhi penerapan praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, termasuk dalam upaya pencegahan stunting.

b. Pemahaman Kader Posyandu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman kader posyandu dalam pelaksanaan Program Pencegahan Stunting telah berjalan cukup efektif. Hal ini didukung oleh adanya pelatihan dan kegiatan peningkatan kapasitas yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Pelatihan tersebut mencakup keterampilan dalam melakukan pengukuran dan penimbangan balita, pemantauan pertumbuhan, pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta pemanfaatan aplikasi pendukung untuk pelaksanaan pelayanan posyandu. Melalui peningkatan kompetensi tersebut, kader posyandu memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan mendukung pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Murung Jambu.

2. Tepat Sasaran

Sasaran program menitikberatkan pada kesesuaian antara pelaksanaan program dengan kelompok penerima manfaat yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap indikator ini dilakukan untuk mengetahui apakah program telah menjangkau sasaran yang tepat sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang berlaku. Suatu program dapat dikatakan efektif apabila seluruh kegiatan dan manfaat yang diberikan benar-benar diterima oleh kelompok sasaran yang telah ditentukan sejak tahap perencanaan, sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal.

a. Ketepatan Identifikasi Anak Balita Stunting

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa ketepatan dalam mengidentifikasi balita yang mengalami stunting telah berjalan cukup efektif. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan tugas kader posyandu yang telah sesuai dengan prosedur, yaitu melakukan pemantauan pertumbuhan balita melalui Buku Kartu Menuju Sehat (KMS) serta memanfaatkan aplikasi NS Andro sebagai media skrining awal untuk mendeteksi risiko stunting. Penggunaan kedua instrumen tersebut membantu kader dalam mengidentifikasi kondisi pertumbuhan balita secara lebih akurat sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat sesuai dengan kebutuhan.

b. Kesesuaian Program dengan kelompok sasaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian pelaksanaan program dengan kelompok sasaran telah berjalan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan bentuk intervensi yang diberikan kepada balita sesuai dengan kondisi status gizinya. Balita yang memiliki status gizi normal memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan secara rutin, sedangkan balita yang terindikasi mengalami stunting mendapatkan intervensi khusus berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal untuk pemulihan status gizi. Selain itu, orang tua balita juga diberikan konseling mengenai pemenuhan gizi, pola pengasuhan, serta upaya

pencegahan stunting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok sasaran sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran.

3. Tepat Waktu

Ketepatan waktu menilai sejauh mana pelaksanaan suatu program berlangsung sesuai dengan jadwal atau waktu yang telah ditetapkan. Ketepatan waktu merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program karena berpengaruh terhadap kelancaran setiap tahapan kegiatan. Suatu program dapat dinilai efektif apabila seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, sehingga tujuan program dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, semakin konsisten pelaksanaan program terhadap ketentuan waktu yang telah ditetapkan, semakin tinggi pula tingkat efektivitas program tersebut.

a. Ketepatan Waktu Pelaksanaan Posyandu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Pencegahan Stunting ditinjau dari indikator ketepatan waktu pelaksanaan posyandu telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh penyelenggaraan kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan, yaitu pada minggu pertama setiap hari Selasa sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, jadwal pelaksanaan posyandu telah disusun untuk satu tahun oleh pihak puskesmas sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara teratur, terencana, dan konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah sesuai dengan ketentuan waktu yang ditetapkan, sehingga mendukung tercapainya tujuan Program Pencegahan Stunting.

b. Kecepatan Tindak Lanjut Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kecepatan tindak lanjut yang dilakukan oleh orang tua terhadap hasil pemeriksaan posyandu masih tergolong kurang efektif. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya kesadaran sebagian orang tua untuk segera membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan setelah ditemukan adanya indikasi gangguan pertumbuhan atau masalah gizi. Meskipun kader posyandu maupun bidan telah memberikan arahan dan rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan lanjutan, tidak semua orang tua segera menindaklanjutinya. Akibatnya, penanganan terhadap permasalahan gizi anak berpotensi mengalami keterlambatan sehingga dapat memengaruhi efektivitas Program Pencegahan Stunting.

4. Tercapainya Tujuan

Pencapaian tujuan digunakan untuk menilai tingkat efektivitas suatu program berdasarkan sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan sejak awal pelaksanaan dapat terealisasi. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari kemampuan pelaksana dalam mencapai sasaran dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Semakin besar manfaat yang dirasakan oleh kelompok sasaran serta semakin banyak tujuan program yang berhasil dicapai, maka semakin tinggi tingkat efektivitas dari pelaksanaan program tersebut.

a. Penurunan Angka Stunting di Desa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya penurunan angka stunting masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan jumlah kasus stunting yang tidak

sepenuhnya berasal dari keberhasilan intervensi perbaikan gizi melalui program pencegahan stunting, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu anak yang telah melewati usia balita tidak lagi termasuk dalam kelompok sasaran pemantauan posyandu. Akibatnya, data anak tersebut tidak lagi tercatat sebagai kasus stunting dalam kelompok sasaran, sehingga penurunan angka yang terlihat belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan program yang telah dilaksanakan..

b. Peningkatan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan status gizi balita belum berjalan secara efektif. Hal tersebut terlihat dari perbaikan status gizi yang hanya terjadi pada sebagian anak balita dan belum menunjukkan hasil yang berkelanjutan. Peningkatan status gizi yang terjadi cenderung bersifat sementara, yaitu hanya bertahan dalam kurun waktu satu hingga dua bulan, bahkan pada beberapa anak mengalami penurunan kembali setelah sebelumnya terjadi perbaikan.

5. Perubahan Nyata

Pengukuran keefektifan melalui adanya perubahan nyata menunjukkan bahwa kebijakan atau aturan yang telah ditetapkan sejak awal mampu dilaksanakan dan diwujudkan sesuai dengan tujuan serta rencana yang telah dirancang.

a. Perubahan Perilaku Dari Masyarakat Dalam Pola Makan dan Pola Asuh Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam penerapan pola makan dan pola asuh masih belum efektif. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya jumlah orang tua yang menerapkan anjuran untuk mengurangi konsumsi makanan yang kurang sehat, memperhatikan kandungan gizi dalam makanan, serta meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan anak. Sebagian besar orang tua di Desa Murung Jambu masih belum menerapkan anjuran tersebut secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perbaikan Kondisi Kesehatan dan Pertumbuhan Balita

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya perbaikan kondisi kesehatan dan pertumbuhan balita sudah berjalan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan positif pada kondisi kesehatan sebagian anak setelah pelaksanaan program pencegahan stunting, seperti pemberian vitamin, makanan tambahan (PMT), dan susu balita. Pemberian intervensi tersebut membantu meningkatkan daya tahan tubuh anak sehingga balita menjadi lebih sehat dan tidak mudah mengalami sakit.

Faktor-Faktor Apa Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Penegahan Stunting di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan.

1. Faktor Pendukung

a. Waktu Pelaksanaan Posyandu yang Sudah Tepat Setiap Bulannya

Keteraturan jadwal Posyandu merupakan faktor pendukung penting dalam efektivitas program pencegahan stunting. Jadwal yang tetap setiap bulan memberikan kepastian waktu bagi masyarakat, khususnya ibu balita, untuk hadir dan memeriksakan pertumbuhan anaknya. Konsistensi jadwal memudahkan warga mengatur aktivitas harian sehingga tidak berbenturan dengan kegiatan lain. Dengan jadwal yang rutin, pemantauan tumbuh kembang anak dapat dilakukan secara berkesinambungan, data pertumbuhan tercatat lebih akurat, dan kader memiliki kesempatan untuk mengevaluasi serta memperbaiki pelayanan.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

Keteraturan ini juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan Posyandu sebagai agenda kesehatan rutin yang tidak mudah terlewatkan.

b. Adanya Penanganan yang Berbeda untuk Balita Normal dan Balita Stunting

Adanya perbedaan penanganan antara balita normal dan balita stunting merupakan faktor pendukung efektivitas program karena intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Balita normal cukup dipantau secara rutin untuk menjaga pertumbuhannya, sementara balita stunting memerlukan perhatian lebih intensif, seperti pemberian PMT lokal setiap hari selama tiga bulan, susu, vitamin, telur, edukasi gizi, dan pendampingan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan sumber daya program dialokasikan secara optimal kepada kelompok yang paling membutuhkan. Dengan penanganan yang disesuaikan kondisi anak, upaya perbaikan gizi dan pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif karena setiap anak menerima layanan sesuai tingkat risiko dan kebutuhannya.

c. Melakukan Identifikasi pada Anak Balita Stunting

Identifikasi anak balita stunting yang dilakukan secara rutin dan komprehensif merupakan faktor pendukung penting karena menjadi dasar penentuan intervensi yang tepat. Melalui pengukuran tinggi badan yang dibandingkan dengan standar WHO, analisis riwayat tumbuh kembang, serta pengamatan faktor lingkungan dan pola asuh, tenaga kesehatan dapat mendeteksi secara dini anak-anak yang berisiko atau sudah mengalami stunting. Identifikasi yang akurat memungkinkan tindak lanjut cepat, seperti pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan pemantauan intensif. Dengan sistem pencatatan yang berkesinambungan, perkembangan setiap anak dapat dipantau dari waktu ke waktu sehingga program pencegahan stunting menjadi lebih terarah dan efektif.

2. Faktor Penghambat

a. Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak yang Mengikuti Posyandu

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor penghambat utama karena berdampak langsung pada kemampuan mereka memahami informasi kesehatan, khususnya mengenai gizi dan pencegahan stunting. Orang tua dengan pendidikan terbatas cenderung masih berpegang pada pemikiran lama, seperti menganggap anak yang aktif bermain pasti sehat dan tidak memerlukan pemeriksaan rutin. Akibatnya, pesan-pesan kesehatan yang disampaikan tenaga kesehatan sering kali tidak diterima secara utuh, dan tindak lanjut terhadap hasil pemantauan pertumbuhan menjadi lambat. Kondisi ini menuntut adanya strategi komunikasi yang lebih sederhana, kontekstual, dan berkelanjutan, serta pelibatan tokoh masyarakat agar pesan kesehatan dapat dipahami dan diterapkan dengan benar.

b. Isi Piringku yang tidak sesuai SOP Gizi

Ketidaksesuaian menu PMT lokal dengan standar gizi seimbang menjadi faktor penghambat yang signifikan karena berdampak langsung pada efektivitas intervensi perbaikan gizi balita stunting. Menu yang diberikan cenderung tinggi karbohidrat dan gula, tetapi kurang mengandung protein hewani, sayur, dan buah yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan anak. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran, sulitnya memperoleh bahan pangan bergizi, dan kemampuan kader yang belum optimal dalam menyusun menu sesuai standar. Akibatnya, meskipun PMT diberikan setiap hari selama tiga bulan, manfaatnya bagi perbaikan status gizi anak menjadi tidak maksimal. Diperlukan perbaikan dalam perencanaan anggaran, pelatihan kader, serta dukungan ketersediaan bahan pangan lokal agar PMT yang diberikan benar-benar memenuhi kebutuhan gizi balita sasaran.

c. Terputusnya intervensi perbaikan gizi terhadap anak yang terindikasi stunting setekah melewati usia sasaran posyandu

Terputusnya intervensi perbaikan gizi bagi anak yang telah melewati batas usia sasaran Posyandu menjadi faktor penghambat karena anak yang sebelumnya terindikasi stunting tetap memerlukan perhatian dan tindak lanjut. Setelah keluar dari sasaran Posyandu, anak tidak lagi menerima PMT lokal dan pemantauan pertumbuhan menjadi tidak rutin karena orang tua cenderung tidak membawa anaknya kembali ke Posyandu. Padahal, perbaikan gizi pada usia di atas lima tahun tetap penting untuk mendukung catch-up growth dan mencegah dampak jangka panjang stunting. Terputusnya intervensi ini menyebabkan perkembangan kondisi gizi anak tidak terpantau secara efektif dan tujuan penurunan angka stunting menjadi terhambat. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme transisi yang jelas agar anak yang masih membutuhkan intervensi tetap mendapatkan layanan meskipun telah melewati usia sasaran Posyandu.

d. Kurangnya respons orang tua terhadap hasil pemantauan pertumbuhan anak

Kurangnya respons orang tua terhadap hasil pemantauan pertumbuhan anak menjadi faktor penghambat karena tindak lanjut terhadap anak yang membutuhkan perhatian tidak segera dilakukan. Meskipun tenaga kesehatan dan kader telah menyampaikan hasil pengukuran serta memberikan arahan untuk pemeriksaan lanjutan, sebagian orang tua masih menunda atau mengabaikan karena menganggap anaknya sehat selama masih aktif bermain dan makan. Persepsi yang keliru ini menyebabkan anak yang seharusnya mendapat intervensi lebih awal menjadi terlambat ditangani. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua terhadap hasil pemantauan secara berkala membuat masalah pertumbuhan tidak terdeteksi dan tertangani dengan cepat. Diperlukan upaya komunikasi yang lebih persuasif dan pendekatan personal agar orang tua lebih memahami pentingnya merespons hasil pemantauan pertumbuhan anak demi mencegah stunting secara efektif.

SIMPULAN

Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Murung Jambu, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan secara umum dapat dikategorikan cukup efektif. Hal tersebut terlihat dari beberapa aspek yang menjadi indikator penilaian. Pada aspek pemahaman program, tingkat pemahaman orang tua masih tergolong kurang efektif karena sebagian besar orang tua hanya memiliki latar belakang pendidikan SLTP dan SLTA sehingga pemahaman mengenai pola asuh yang tepat serta pentingnya pemberian ASI eksklusif masih terbatas. Sementara itu, pemahaman kader posyandu dinilai cukup efektif karena kader secara rutin mendapatkan pelatihan dan peningkatan kapasitas setiap tahun yang mencakup kegiatan pengukuran, penimbangan, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), serta penggunaan aplikasi pendukung dalam kegiatan posyandu. Pada aspek ketepatan sasaran, pelaksanaan identifikasi balita stunting oleh kader telah berjalan cukup efektif melalui pemantauan menggunakan Buku KMS dan aplikasi NS Andro sebagai upaya skrining awal. Program yang diberikan juga telah sesuai dengan kelompok sasaran, di mana balita yang mengalami stunting mendapatkan PMT lokal untuk pemulihan serta konseling kepada orang tua, sedangkan balita dengan kondisi normal memperoleh pelayanan sesuai kebutuhannya. Pada aspek ketepatan waktu, pelaksanaan posyandu dinilai cukup efektif karena telah dilakukan secara rutin setiap bulan sesuai jadwal yang ditentukan oleh pihak puskesmas. Namun, tindak lanjut dari orang tua setelah mendapatkan hasil pemeriksaan masih kurang efektif karena masih rendahnya kesadaran untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan meskipun telah diberikan arahan oleh kader maupun bidan. Pada aspek penurunan angka stunting,

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

program masih dinilai kurang efektif karena penurunan jumlah kasus stunting lebih banyak dipengaruhi oleh balita yang telah melewati batas usia sasaran posyandu sehingga tidak lagi masuk dalam pendataan stunting, bukan sepenuhnya disebabkan oleh keberhasilan intervensi program. Selain itu, peningkatan status gizi balita juga masih kurang efektif karena perbaikan hanya terjadi pada sebagian anak dan belum menunjukkan perubahan yang bertahan dalam jangka panjang. Pada aspek perubahan nyata, perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan pola makan dan pola asuh yang mendukung pencegahan stunting masih tergolong kurang efektif karena hanya sebagian orang tua yang menerapkan anjuran mengenai pemenuhan gizi seimbang, mengurangi makanan kurang sehat, dan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan anak. Meskipun demikian, program pencegahan stunting telah memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan sebagian balita melalui pemberian vitamin, PMT, dan susu sehingga membantu meningkatkan kesehatan serta pertumbuhan anak. Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Murung Jambu, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi pelaksanaan posyandu yang berjalan rutin setiap bulan, adanya pembagian penanganan yang sesuai antara balita normal dan balita stunting, serta pelaksanaan identifikasi balita stunting secara berkala oleh kader. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang berpengaruh terhadap pemahaman mengenai gizi dan pola asuh, kurang optimalnya penyuluhan serta pendampingan mengenai gizi dan konsep Isi Piringku, adanya balita stunting yang telah melewati batas usia sasaran saat pemeriksaan posyandu, serta peningkatan status gizi yang hanya terjadi pada sebagian balita dan belum memberikan hasil yang maksimal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya perbaikan gizi

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting

Miles, Huberman dan Saldana, 2017. Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook. Publications.

Tim Penyusun, 2026. Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai.

Sugiyono. 2017. Metode penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta